

Penguatan Citra Pasar Mardika Ambon sebagai Pasar Tradisional Modern melalui Revitalisasi Lingkungan Pasar dalam Upaya Meningkatkan Kenyamanan, Kepercayaan dan Penerimaan Retribusi Daerah

Linda Grace Loupatty^{1*}, Almendi Queen Lopulalan², Tiara Wattimena³, Darryl Gneis Lona⁴, Wilbertrista Danielo Riry⁵

¹⁻⁵Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pattimura Ambon, Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon, Provinsi Maluku

E-mail: lindagrace.loupatty@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7509>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 25 June 2026

Revised: 09 July 2026

Accepted: 24 July 2026

Kata Kunci:

Citra Pasar Tradisional Modern, Revitalisasi Pasar Mardika Ambon, Retribusi Pasar

Keywords:

Image of Modern Traditional Market, Revitalization of Mardika Market Ambon, Market Retribution

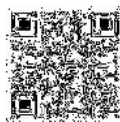
ABSTRACT

Revitalisasi pasar tradisional menjadi strategi pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik, daya saing ekonomi lokal, dan kepercayaan masyarakat terhadap tata kelola pasar. Pasar Mardika Ambon sebagai pusat perdagangan masih menghadapi permasalahan, seperti lingkungan yang kurang tertata, keterbatasan fasilitas, rendahnya kenyamanan, serta rendahnya kesadaran pedagang membayar retribusi. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa survei yang melibatkan dosen, mahasiswa, pedagang, pengunjung, dan pengelola pasar bertujuan menganalisis penguatan citra Pasar Mardika Ambon sebagai pasar tradisional modern melalui empat indikator, yaitu revitalisasi lingkungan pasar, citra pasar tradisional modern, kesadaran retribusi daerah, dan kepercayaan terhadap tata kelola pasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi. Hasil survei menunjukkan revitalisasi meningkatkan kualitas lingkungan pasar, fasilitas, kebersihan, keteraturan, kenyamanan, citra pasar, dan kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan pemerintah daerah. Namun, kesadaran pedagang dalam membayar retribusi masih rendah sehingga memengaruhi kontribusi retribusi terhadap PAD Kota Ambon.

Traditional market revitalization is a local government strategy to improve the quality of public services, local economic competitiveness, and public trust in market governance. Mardika Market Ambon, as a trading center, still faces problems, such as a poorly organized environment, limited facilities, low comfort, and low awareness of traders in paying levies. Community Service activities in the form of a survey involving lecturers, students, traders, visitors, and market managers aimed to analyze the strengthening of the image of Mardika Market Ambon as a modern traditional market through four indicators: market environment revitalization, modern traditional market image, awareness of regional levies, and trust in market governance. The study used a descriptive qualitative approach with data obtained through interviews, observations, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions with triangulation. The survey results showed that revitalization improved the quality of the market environment, facilities, cleanliness, orderliness, comfort, market image, and public trust in local government management. However, trader awareness in paying levies is still low, which affects the contribution of levies to Ambon City's PAD.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.



How to Cite: Linda Grace Loupatty, et al (2026). Penguatan Citra Pasar Mardika Ambon Sebagai Pasar Tradisional Modern melalui Revitalisasi Lingkungan Pasar dalam Upaya Meningkatkan Kenyamanan, Kepercayaan dan Penerimaan Retribusi Daerah, 5(1) 1847-1861. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7509>

PENDAHULUAN

Pasar tradisional memegang peran krusial dalam aktifitas perdagangan masyarakat serta distribusi barang kebutuhan umum. Fasilitas ini tidak sekadar menjadi tempat transaksi jual beli, melainkan juga membentuk ruang interaksi sosial yang mempererat relasi antarwarga. Menurut Mubyarto (1999), aktivitas ekonomi rakyat yang tumbuh melalui usaha kecil dan perdagangan tradisional menjadi fondasi utama bagi perekonomian daerah. Melalui mekanisme tersebut, pasar tradisional memberikan kontribusi strategis bagi pertumbuhan ekonomi lokal serta membuka banyak peluang kerja.

Provinsi Maluku memiliki Pasar Mardika sebagai pusat perdagangan terbesar dan urat nadi perekonomian regional. Pemerintah membangun fasilitas ini sekitar tahun 1980an dan sejak saat itu melayani berbagai kebutuhan masyarakat dari Pulau Ambon hingga wilayah sekelilingnya. Lokasinya berada tepat di pusat Kota Ambon serta terintegrasi langsung dengan transportasi darat maupun laut melalui terminal bus dan pelabuhan antarpulau. Posisi strategis ini menjadikan Pasar Mardika sebagai pusat aktivitas ekonomi dengan mobilitas perdagangan yang sangat tinggi.

Kehadiran Pasar Mardika memberikan dampak ekonomi yang sangat nyata bagi penduduk lokal. Ribuan pedagang di Kota Ambon mengandalkan aktivitas perdagangan harian di kawasan ini sebagai sumber pendapatan utama. Kawasan ini mendistribusikan bahan pangan, kebutuhan pokok, serta hasil perikanan secara konsisten. Pasar ini juga memutar arus keuangan yang mendorong pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kota Ambon. Akibatnya, kualitas pengelolaan pasar menentukan keberlangsungan dan stabilitas ekonomi masyarakat setempat.

Peningkatan aktivitas perdagangan di kawasan tersebut turut memunculkan tantangan baru dalam aspek pengelolaan lingkungan. Masalah kebersihan lingkungan pasar selalu menjadi persoalan utama yang terus terjadi. Transaksi jual beli yang berjalan setiap hari menghasilkan penumpukan volume sampah dalam jumlah besar, khususnya limbah organik seperti sisa sayuran, buah-buahan, dan produk perikanan. Pengelola yang tidak menangani sampah ini secara tepat akan menghadapi masalah bau tidak sedap, pencemaran lingkungan, dan penurunan tingkat kenyamanan pengunjung.

Tantangan lain yang membutuhkan perhatian serius mencakup penataan lapak pedagang serta pengelolaan area publik. Jumlah pedagang terus bertambah tanpa diimbangi oleh ketersediaan kapasitas ruang, sehingga para penjual sering memanfaatkan area publik sebagai tempat lapak dagangan. Kondisi tersebut membatasi aksesibilitas pengunjung, mengganggu sirkulasi perdagangan, serta menciptakan tampilan pasar yang semrawut dan tidak teratur. Intensitas aktivitas ekonomi yang tinggi di Pasar Mardika Ambon memicu masalah kemacetan dan kepadatan kawasan. Kendaraan pengangkut barang, angkutan umum, kendaraan pribadi, serta pejalan kaki bergerak secara bersamaan setiap harinya di titik yang sama. Pergerakan yang menumpuk ini menciptakan kepadatan lalu lintas di sekeliling kawasan pasar. Situasi tersebut menghambat mobilitas masyarakat umum serta mengurangi kenyamanan konsumen saat berbelanja.

Rangkaian permasalahan tersebut membentuk persepsi negatif di kalangan masyarakat terhadap eksistensi pasar tradisional. Banyak konsumen masih menganggap pasar tradisional sebagai tempat yang kotor, becek, padat, dan tidak nyaman. Penilaian ini memicu pergeseran preferensi konsumen yang mulai beralih menuju pasar modern atau pusat perbelanjaan dengan kondisi lebih bersih dan tertata. Perubahan minat belanja ini menghadirkan tantangan berat bagi kelangsungan pasar tradisional di tengah persaingan perdagangan yang semakin ketat.

Menurut Philip Kotler, persepsi konsumen terhadap kualitas lingkungan dan pelayanan sangat menentukan keputusan seseorang ketika memilih tempat berbelanja. Kualitas lingkungan pasar tradisional yang baik mampu meningkatkan daya tarik lokasi sekaligus memperkuat loyalitas para pengunjung. Sebaliknya, kondisi lingkungan yang buruk secara langsung menurunkan minat masyarakat untuk datang dan melakukan transaksi di pasar.

Lingkungan pasar yang tidak nyaman secara langsung mengurangi tingkat kunjungan masyarakat. Rendahnya kenyamanan serta kebersihan pasar membuat masyarakat enggan menjadikan tempat tersebut sebagai pilihan utama untuk berbelanja kebutuhan harian. Penurunan angka kunjungan konsumen ini memangkas omzet pedagang dan menurunkan total aktivitas ekonomi di dalam kawasan pasar.

Dampak lanjutan dari situasi tersebut tampak pada penurunan penerimaan retribusi daerah dari sektor perdagangan pasar. Pemerintah daerah mengandalkan retribusi pasar sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang sangat penting. Penurunan jumlah pengunjung dan melemahnya

aktivitas perdagangan secara otomatis memangkas potensi pendapatan retribusi tersebut. Peningkatan kualitas lingkungan pasar bukan hanya menyejahterakan pedagang, melainkan juga meningkatkan penerimaan pendapatan daerah. Fenomena ini mendorong pemerintah untuk melaksanakan revitalisasi Pasar Mardika demi menciptakan kawasan perdagangan yang tertib dan modern (Antara News Ambon).

Pertumbuhan ekonomi yang pesat di Maluku, khususnya di Kota Ambon, mendorong pemerintah daerah untuk menetapkan Pasar Mardika sebagai pasar strategis yang memerlukan revitalisasi demi mendukung perekonomian masyarakat (Antara News Ambon). Kebutuhan revitalisasi ini muncul akibat perubahan paradigma masyarakat terhadap pusat perbelanjaan modern, pergeseran preferensi konsumen, serta peningkatan tuntutan atas kualitas pelayanan publik yang mengancam eksistensi pasar tradisional. Transformasi pasar tradisional menjadi fasilitas modern, tertata, nyaman, dan fokus pada pengalaman pengguna kini menjadi kebutuhan utama dalam pembangunan ekonomi daerah (Suryadarma et al., 2022).

Hasil penelitian terkait transformasi pasar tradisional menegaskan bahwa pembenahan fisik wajib disertai oleh perubahan aspek sosial dan kelembagaan agar pasar mampu merebut kembali kepercayaan publik serta menyaingi pasar modern (Rahman & Widodo, 2023). Proses revitalisasi ini melebihi sekadar pembangunan infrastruktur fisik, karena langkah tersebut juga membentuk ulang identitas, citra, serta nilai sosial pada ruang ekonomi masyarakat.

Revitalisasi Pasar Mardika dilakukan pada tahun 2022 oleh Balai Prasarana Permukiman Wilayah Provinsi dengan menerapkan konsep tradisional modern. Kawasan pasar ini terhubung langsung dengan terminal angkutan laut dan transportasi perkotaan. Proyek pembangunan pasar tradisional modern Mardika Ambon terdiri dari bangunan gedung 4 (empat), dengan total luas mencapai 18.482,4 m². Fasilitas ini menyediakan 1.220 unit meja dan kios untuk menampung pedagang sayur, ikan, daging, buah-buahan, pakaian, hingga bahan pokok. Bangunan baru ini juga memiliki area pujasera, zona makanan siap saji, lapak elektronik, serta sistem pengolahan limbah mandiri.

Pemerintah melaksanakan revitalisasi Pasar Mardika dengan tujuan utama membangun pasar tradisional modern yang bersih, tertata, aman, dan nyaman bagi seluruh pengunjung. Desain revitalisasi ini menggabungkan aktivitas perdagangan tradisional dengan sarana yang lebih representatif demi menaikkan daya saing pasar terhadap pesatnya pertumbuhan pusat perbelanjaan modern (Antara News Ambon).

Berbagai langkah pembenahan fisik telah berjalan, namun pedagang dan pengelola Pasar Mardika sebagai mitra kegiatan pengabdian masih menghadapi sejumlah kendala di lapangan. Persoalan pertama bersumber dari rendahnya kesadaran sebagian pedagang dalam memelihara kebersihan lingkungan kerja mereka. Kebiasaan membuang sampah sembarangan serta minimnya keterlibatan dalam program kebersihan bersama membuat lingkungan pasar sulit bertahan dalam kondisi bersih secara konsisten.

Persoalan kedua melibatkan kolaborasi yang belum optimal antara pedagang dan pengelola pasar untuk mewujudkan sistem tata kelola yang efektif. Menurut Taliziduhu Ndraha (2003), tingkat partisipasi dan kerja sama antar pemangku kepentingan sangat menentukan keberhasilan sebuah organisasi. Dalam lingkungan pasar tradisional, sinergi yang kuat antara pengelola dan pedagang merupakan kunci utama untuk memelihara ketertiban, kebersihan, serta kenyamanan kawasan berbelanja.

Tantangan berikutnya mencakup minimnya pemahaman pedagang mengenai kaitan erat antara kenyamanan pasar dan peningkatan pendapatan usaha mereka. Sebagian penjual masih menganggap tanggung jawab kebersihan serta penataan lingkungan sepenuhnya berada di tangan pengelola pasar. Kondisi lingkungan yang bersih dan nyaman sebenarnya mampu menarik lebih banyak pengunjung sekaligus meningkatkan potensi terjadinya transaksi perdagangan.

Sebagian pedagang juga belum menyadari pentingnya peran mereka dalam memajukan daerah melalui kewajiban pembayaran retribusi pasar. Dana retribusi dari pedagang menjadi salah satu instrumen keuangan pemerintah untuk membangun serta memelihara fasilitas pasar agar berfungsi lebih baik. Pemerintah dan pengelola perlu meningkatkan kesadaran pedagang terhadap fungsi retribusi ini demi menciptakan hubungan kerja sama yang saling menguntungkan.

Masalah lainnya terlihat pada rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sistem pengelolaan pasar tradisional. Tampilan pasar yang tidak teratur membuat konsumen meragukan kualitas pelayanan dan standar kenyamanan fasilitas tersebut. Penurunan rasa percaya ini memotong angka kunjungan harian yang pada akhirnya merugikan pendapatan pedagang dan mengurangi penerimaan kas daerah.

Merujuk pada berbagai tantangan tersebut, kegiatan pengabdian ini berfokus pada peningkatan kualitas lingkungan Pasar Mardika melalui metode edukatif dan partisipatif dengan melibatkan mahasiswa, pedagang, pengelola pasar, serta warga sekitar. Langkah kolaboratif ini bertujuan menciptakan lingkungan pasar yang lebih bersih, sehat, serta nyaman bagi seluruh pengguna fasilitas perdagangan tersebut.

Target selanjutnya fokus pada pembentukan citra pasar tradisional modern yang bersih, tertata, aman, dan nyaman. Citra positif ini berfungsi untuk menarik kembali minat pengunjung sekaligus mengukuhkan posisi pasar tradisional sebagai pusat ekonomi rakyat yang mampu bersaing dengan pasar modern. Seluruh pemangku kepentingan harus mengubah perilaku mereka untuk mendukung pembenahan fisik yang telah dilakukan pemerintah agar target pembangunan pasar tercapai secara maksimal (Antara News Ambon).

Kegiatan pengabdian ini juga menargetkan peningkatan kesadaran pedagang mengenai fungsi retribusi daerah sebagai wujud nyata kontribusi dalam pembangunan dan perawatan fasilitas pasar. Peningkatan pemahaman ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran bersama untuk mendukung sistem tata kelola pasar yang lebih rapi dan berkelanjutan.

Program pengabdian ini juga berusaha menaikkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap Pasar Mardika dengan cara menghadirkan kawasan belanja yang lebih rapi dan nyaman. Kepercayaan publik bertindak sebagai modal sosial penting yang menjamin kelangsungan transaksi perdagangan serta meningkatkan kesejahteraan para pedagang pasar.

Pelaksanaan program pengabdian ini diharapkan memberi manfaat nyata bagi pedagang dengan meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya kebersihan, ketertiban, dan kenyamanan sebagai variabel penentu pendapatan usaha. Kondisi pasar yang tertata dengan baik diharapkan mampu menarik lebih banyak pengunjung serta memperluas peluang usaha para pedagang.

.METODE

Pendekatan kualitatif deskriptif menjadi metode utama dalam penelitian ini demi membedah secara mendalam fenomena penguatan citra Pasar Mardika Ambon sebagai pasar tradisional modern melalui pembenahan lingkungan. Pilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada fokus kajian yang mengeksplorasi pemaknaan, pengalaman, persepsi, serta dinamika interaksi sosial para pelaku yang terlibat langsung dalam pengelolaan dan pemanfaatan fasilitas pasar. Melalui desain riset kualitatif, peneliti berkesempatan menginvestigasi fenomena secara alamiah merujuk pada sudut pandang informan, sehingga mampu menafsirkan bagaimana pembenahan fisik pasar bersinggungan langsung dengan peningkatan kualitas kenyamanan, penguatan rasa percaya warga, serta optimasi penerimaan retribusi daerah. Menurut Sugiyono (2023), rancangan studi kualitatif berguna untuk mendalami realitas objek secara natural, di mana peneliti bertindak langsung sebagai instrumen kunci yang menafsirkan setiap makna dari realitas di lapangan (Perpustakaan UMPR).

Lokasi penelitian adalah di kawasan Pasar Mardika Ambon, Kota Ambon, Provinsi Maluku, pada tanggal 13 Juni 2026. Subjek yang terlibat dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat (PKM) ini mencakup Dosen penanggungjawab Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah beserta mahasiswa yang sedang mengambil Matakuliah Pajak Daerah dan Retribusi Daerah pada semester genap 2025/2026 Jurusan Akuntansi pada FEB Universitas Pattimura Ambon. Responden/Informan dalam kegiatan ini adalah sekitar 20 Pedagang, 20 Pengunjung/Pembeli serta para pengelola pasar baik itu Kepala UPTD Pengelola Pusat Perdagangan Pasar Mardika Ambon, Petugas Kebersihan, maupun Perugas Keamanan pasar. Pemilihan para informan tersebut didasarkan pada tujuan kegiatan PKM ini. Menurut Sugiyono (2022), riset kualitatif tidak menentukan jumlah narasumber melalui rumus keterwakilan statistik, melainkan mengacu pada kedalaman substansi keterangan yang terkumpul hingga mencapai titik kejenuhan data (data saturation) (KIKP Pertanian).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan mengenai pengalaman, persepsi, dan penilaian mereka terhadap revitalisasi Pasar Mardika Ambon. Data sekunder berasal dari regulasi, laporan pengelola, dokumen revitalisasi, data retribusi, serta literatur tentang revitalisasi pasar, *good governance*, pelayanan publik, dan kepercayaan masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi informan mengenai perubahan lingkungan pasar, kenyamanan, kualitas layanan, hubungan pengelola dengan pedagang, dan kepatuhan membayar retribusi. Observasi dilakukan terhadap kebersihan, tata ruang, fasilitas, aktivitas perdagangan, dan interaksi antar pelaku pasar, sedangkan dokumentasi meliputi arsip, foto, dan dokumen pendukung.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, diklasifikasikan, disajikan secara naratif sesuai fokus penelitian, kemudian diinterpretasikan untuk menemukan pola, hubungan antartema, dan menjawab rumusan masalah.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member check*. Triangulasi sumber membandingkan informasi dari pengelola, pedagang, dan pengunjung, sedangkan triangulasi teknik membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. *Member check* dilakukan dengan mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan agar sesuai dengan kondisi empiris.

Melalui metode tersebut, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam mengenai peran revitalisasi Pasar Mardika Ambon dalam membentuk citra pasar tradisional modern, meningkatkan kenyamanan, memperkuat kepercayaan masyarakat, dan mendorong kesadaran membayar retribusi daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Revitalisasi Lingkungan Pasar Meningkatkan Kualitas Fisik Pasar, Namun Belum Dikuti Perubahan Perilaku Seluruh Pengguna Pasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi Pasar Mardika telah meningkatkan kualitas fisik lingkungan pasar. Pedagang, pengunjung, dan pengelola sepakat bahwa kondisi pasar kini lebih baik, ditandai dengan bangunan yang lebih representatif, penataan kios yang lebih teratur, serta tersedianya fasilitas kebersihan.

Pedagang menilai kebersihan pasar meningkat sehingga aktivitas perdagangan lebih nyaman, meskipun beberapa area masih memerlukan perhatian. Observasi lapangan juga menunjukkan bahwa sebagian besar area telah dilengkapi tempat sampah, lorong lebih tertata, dan aktivitas perdagangan lebih terorganisir. Namun, masih ditemukan sampah akibat rendahnya disiplin sebagian pedagang dan pengunjung.

Pengunjung mengakui adanya perbaikan kondisi fisik, tetapi menilai kebersihan belum merata karena masih terdapat drainase yang tersumbat dan pengelolaan sampah yang belum optimal. Pengelola menjelaskan bahwa pemerintah telah menyediakan fasilitas kebersihan dan melakukan pengawasan rutin bersama Pemerintah Provinsi Maluku dan Pemerintah Kota Ambon. Namun, keberhasilan revitalisasi tetap bergantung pada kepatuhan pedagang dalam menjaga kebersihan.

Secara keseluruhan, revitalisasi berhasil meningkatkan kualitas lingkungan fisik pasar, tetapi keberlanjutannya masih bergantung pada perubahan perilaku seluruh pemangku kepentingan dalam menjaga kebersihan dan ketertiban pasar.



Gambar 1. Pengunjung/Pembeli

Revitalisasi Berhasil Memperkuat Citra Pasar Tradisional Modern, Namun Penataan Pedagang Belum Optimal

Tema kedua menunjukkan bahwa revitalisasi berhasil membangun citra baru Pasar Mardika sebagai pasar tradisional yang lebih modern. Perubahan terlihat dari bangunan yang lebih representatif,

penataan kios berdasarkan jenis dagangan, tersedianya fasilitas umum, dan meningkatnya kenyamanan berbelanja.

Pedagang menilai penataan kios membuat pasar lebih rapi, meskipun masih ada pedagang yang berjualan di luar gedung sehingga mengurangi ketertiban. Pengunjung juga menilai Pasar Mardika lebih bersih, tertata, dan memiliki fasilitas yang lebih lengkap, seperti area parkir, toilet, ruang menyusui, mushala, dan ruang disabilitas. Namun, keberadaan pedagang di luar gedung masih mengurangi kenyamanan berbelanja.

Pengelola menjelaskan bahwa penataan pedagang dilakukan secara bertahap melalui pengelompokan jenis dagangan berdasarkan lantai agar memudahkan pengunjung. Namun, proses tersebut belum optimal karena sebagian pedagang belum bersedia menempati kios yang disediakan.

Temuan ini menunjukkan bahwa revitalisasi berhasil meningkatkan citra fisik Pasar Mardika sebagai pasar tradisional modern, tetapi keberhasilannya masih terkendala oleh belum optimalnya kepatuhan pedagang terhadap kebijakan penataan pasar.



Gambar 2. Suasana pedagang

Kesadaran Membayar Retribusi Daerah Masih Menjadi Tantangan dalam Pengelolaan Pasar

Tema ketiga berkaitan dengan kesadaran pedagang dalam membayar retribusi daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang belum memahami hubungan antara pembayaran retribusi dan peningkatan fasilitas pasar. Sebagian pedagang rutin membayar retribusi, namun ada yang menunggak karena pendapatan usaha menurun dan menganggap besaran retribusi tidak sebanding dengan kondisi ekonomi mereka.

Pengunjung juga belum mengetahui pemanfaatan dana retribusi dan berharap pemerintah lebih transparan agar kepercayaan terhadap pengelolaan pasar meningkat. Sementara itu, pemerintah menyatakan telah melakukan sosialisasi, tetapi rendahnya kepatuhan pedagang masih menjadi kendala dalam pencapaian target Pendapatan Asli Daerah (PAD), sehingga realisasi penerimaan retribusi masih di bawah target.

Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya kepatuhan membayar retribusi dipengaruhi oleh pemahaman pedagang, kondisi ekonomi, transparansi pengelolaan dana, dan efektivitas pengawasan pemerintah.



Gambar 2. Pengelola pasar

Kepercayaan terhadap Tata Kelola Pasar Mengalami Peningkatan, Namun Masih Memerlukan Penguatan

Tema terakhir menunjukkan bahwa revitalisasi Pasar Mardika telah meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap tata kelola pasar, meskipun belum sepenuhnya memenuhi harapan seluruh pengguna. Sebagian besar pedagang menilai pengelola telah bekerja lebih baik dan pelayanan meningkat setelah revitalisasi. Namun, mereka masih mengeluhkan lambatnya penertiban pedagang yang berjualan di luar gedung.

Sebaliknya, pengunjung memberikan penilaian lebih kritis. Mereka menilai pengelolaan pasar belum optimal karena kebersihan belum terjaga secara konsisten dan masih banyak pedagang berjualan di luar gedung sehingga mengurangi kenyamanan.

Pengelola pasar menjelaskan bahwa peningkatan keamanan, penyediaan petugas, pengaturan jam operasional, dan perbaikan fasilitas merupakan upaya membangun kepercayaan masyarakat. Namun, tantangan utama masih terletak pada penataan seluruh aktivitas perdagangan ke dalam gedung pasar agar manfaat revitalisasi dapat dirasakan secara maksimal.

Secara umum, kepercayaan masyarakat terhadap tata kelola pasar mulai meningkat seiring perbaikan fasilitas dan pelayanan. Namun, kepercayaan tersebut masih perlu diperkuat melalui penegakan aturan yang konsisten, transparansi, dan peningkatan kualitas pelayanan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi berhasil meningkatkan kualitas fisik, membentuk citra pasar tradisional modern, dan memperkuat kepercayaan masyarakat. Meski demikian, tantangan seperti kedisiplinan pedagang, kebersihan, transparansi retribusi, dan efektivitas tata kelola masih perlu dibenahi. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan revitalisasi tidak hanya bergantung pada pembangunan fisik, tetapi juga pada perubahan perilaku, kolaborasi para pemangku kepentingan, serta tata kelola yang transparan dan akuntabel.



Gambar 3. Petugas Keamanan Pasar

Tabel 1. Matriks Hasil Penelitian

Fokus Penelitian	Tema/Kategori	Hasil Wawancara/Observasi	Kutipan Informan	Interpretasi Peneliti	Kesimpulan Temuan
Revitalisasi lingkungan pasar	Kebersihan lingkungan	Pedagang menilai kondisi pasar jauh lebih bersih dibandingkan sebelum revitalisasi, walaupun masih terdapat beberapa titik yang belum terjaga kebersihannya. Observasi menunjukkan tersedianya fasilitas kebersihan, namun masih ditemukan sampah pada beberapa area.	"Kebersihan lebih terjaga dengan baik di gedung pasar yang baru ini dibanding kondisi pasar sebelumnya. Namun masih terdapat beberapa area yang perlu mendapat perhatian."	Revitalisasi berhasil meningkatkan kualitas lingkungan fisik pasar, tetapi perubahan perilaku menjaga kebersihan belum merata di kalangan pengguna pasar.	Revitalisasi memberikan dampak positif terhadap kebersihan pasar, namun diperlukan peningkatan kesadaran kolektif seluruh pengguna pasar.

Revitalisasi lingkungan pasar	Pengelolaan sampah	Pedagang dan pengunjung menyatakan volume sampah berkurang dibanding sebelumnya, namun pengelolaan sampah serta drainase masih belum optimal. Pengelola mengakui sanitasi dan drainase masih menjadi prioritas pembenahan.	"Tumpukan sampah sudah berkurang sejak revitalisasi." (Pedagang) "Saluran drainase masih kurang terawat." (Pengunjung)	Infrastruktur fisik telah mengalami perbaikan, tetapi sistem pemeliharaan lingkungan belum berjalan secara optimal.	Keberhasilan revitalisasi belum sepenuhnya diikuti oleh kualitas pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.
Revitalisasi lingkungan pasar	Partisipasi masyarakat	Pedagang mengaku ikut menjaga kebersihan, namun mengakui belum semua pedagang memiliki kesadaran yang sama. Pengelola secara rutin melakukan pengawasan dan kerja bakti bersama pemerintah daerah.	"Kesadaran seluruh pedagang masih perlu ditingkatkan."	Revitalisasi memerlukan kolaborasi antara pemerintah, pengelola, pedagang, dan masyarakat agar manfaatnya dapat dipertahankan.	Keberhasilan revitalisasi dipengaruhi oleh partisipasi seluruh pemangku kepentingan.
Citra pasar tradisional modern	Penataan kios dan lapak	Pedagang dan pengunjung menilai penataan kios jauh lebih rapi dibandingkan sebelumnya. Pengelola telah mengelompokkan jenis dagangan berdasarkan lantai. Namun sebagian pedagang masih berjualan di luar gedung.	"Pedagang di pinggir jalan sudah diarahkan masuk semua sehingga pasar lebih rapi."	Penataan ruang berhasil meningkatkan keteraturan pasar, namun implementasi kebijakan belum sepenuhnya dipatuhi oleh seluruh pedagang.	Revitalisasi berhasil membangun wajah baru pasar yang lebih modern, tetapi ketertiban pedagang masih menjadi tantangan.
Citra pasar tradisional modern	Kenyamanan dan keamanan	Pedagang merasa lebih nyaman berdagang karena lingkungan lebih bersih dan terlindung dari panas. Pengunjung juga merasa cukup aman, meskipun mengharapkan peningkatan pengawasan keamanan.	"Kami merasa lebih nyaman berdagang karena tempatnya rapi dan bersih."	Peningkatan kualitas fisik pasar berkontribusi terhadap meningkatnya kenyamanan dan rasa aman pengguna pasar.	Revitalisasi meningkatkan kualitas pengalaman berbelanja, tetapi aspek keamanan masih memerlukan penguatan.

Citra pasar tradisional modern	Daya saing pasar	Pedagang menilai Pasar Mardika belum sepenuhnya mampu bersaing dengan pusat perbelanjaan modern karena masih banyak pedagang berjualan di luar gedung. Pengelola menilai fasilitas modern telah tersedia, namun perubahan perilaku pedagang masih menjadi kendala. Sebagian besar pedagang belum mengetahui secara jelas manfaat penggunaan dana retribusi.	"Pasar Mardika belum mampu bersaing dengan pusat perbelanjaan modern."	Daya saing pasar tidak hanya ditentukan oleh infrastruktur, tetapi juga oleh tata kelola dan disiplin pedagang.	Citra pasar modern mulai terbentuk, tetapi belum sepenuhnya mampu meningkatkan daya saing pasar.
Kesadaran retribusi daerah	Pemahaman retribusi	Pengunjung juga mengharapkan transparansi penggunaan dana retribusi. Pengelola menyatakan sosialisasi telah dilakukan secara rutin.	"Kami tidak tahu apakah retribusi digunakan untuk pengelolaan pasar atau tidak."	Informasi mengenai manfaat retribusi belum tersampaikan secara efektif kepada seluruh pedagang.	Transparansi pengelolaan retribusi masih perlu ditingkatkan.
Kesadaran retribusi daerah	Kepatuhan membayar retribusi	Sebagian pedagang rutin membayar retribusi, namun sebagian lainnya menunggak akibat rendahnya pendapatan. Pengelola mengakui penerimaan retribusi masih jauh dari target.	"Ketidakpatuhan diakibatkan kecilnya pendapatan pedagang."	Kepatuhan membayar retribusi dipengaruhi oleh kondisi ekonomi pedagang dan persepsi terhadap manfaat retribusi.	Rendahnya kepatuhan pembayaran retribusi menjadi hambatan peningkatan PAD.
Kesadaran retribusi daerah	Transparansi penggunaan dana	Pedagang dan pengunjung menghendaki pengelolaan retribusi yang lebih terbuka sehingga manfaatnya dapat diketahui masyarakat.	"Harus transparan dan bertanggung jawab."	Transparansi merupakan faktor penting dalam meningkatkan legitimasi pengelolaan retribusi daerah.	Akuntabilitas dan transparansi menjadi kebutuhan utama dalam pengelolaan retribusi pasar.
Kepercayaan terhadap tata kelola pasar	Kepercayaan kepada pengelola	Pedagang cukup percaya kepada pengelola pasar, tetapi masih mengeluhkan	"Saya yakin pengelola menjalankan tugasnya dengan amanah."	Tingkat kepercayaan masyarakat meningkat, namun masih	Kepercayaan masyarakat mulai terbentuk tetapi masih memerlukan

		lemahnya penertiban pedagang di luar gedung. Pengunjung menilai pengelolaan belum sepenuhnya optimal karena kebersihan dan ketertiban belum konsisten.		dipengaruhi oleh efektivitas implementasi kebijakan pasar.	penguatan melalui tata kelola yang lebih konsisten.
Kepercayaan terhadap tata kelola pasar	Pelayanan publik	Pedagang merasakan peningkatan pelayanan setelah revitalisasi. Sebaliknya, sebagian pengunjung menilai pelayanan petugas belum cukup membantu.	"Pelayanan pasar setelah revitalisasi sudah mengalami peningkatan."	Persepsi pelayanan berbeda antar kelompok informan sehingga kualitas pelayanan masih perlu ditingkatkan secara merata.	Revitalisasi meningkatkan pelayanan, tetapi kualitas layanan belum dirasakan sama oleh seluruh pengguna pasar.
Kepercayaan terhadap tata kelola pasar	Harapan terhadap masa depan pasar	Hampir seluruh informan optimis Pasar Mardika akan berkembang menjadi pasar tradisional modern yang lebih baik apabila pemerintah terus melakukan penataan dan pembinaan.	"Kami optimis kondisi Pasar Mardika akan terus berkembang lebih baik di masa mendatang."	Optimisme masyarakat menunjukkan adanya dukungan terhadap keberlanjutan program revitalisasi.	Revitalisasi menjadi fondasi penting dalam membangun kepercayaan dan keberlanjutan pengelolaan Pasar Mardika.

Sumber: Hasil Wawancara, 2026

Matriks temuan lapangan menghasilkan empat kesimpulan utama. Pertama, revitalisasi terbukti meningkatkan kualitas fisik Pasar Mardika melalui penyediaan sarana prasarana yang lebih mumpuni. Namun, rendahnya kesadaran sebagian pengguna dalam menjaga kebersihan masih menghambat keberhasilan program tersebut. Kedua, penataan ruang dan fasilitas publik sukses membentuk citra Pasar Mardika sebagai pasar tradisional modern. Kendati demikian, kehadiran pedagang di area luar gedung tetap mengurangi efektivitas penataan kawasan. Ketiga, kepatuhan pembayaran retribusi daerah masih berjalan belum maksimal. Kondisi ekonomi pedagang yang terbatas serta minimnya transparansi pengelolaan dana menjadi pemicu utama persoalan ini. Keempat, kepercayaan masyarakat terhadap tata kelola pasar mulai menunjukkan tren positif. Pemerintah dan pengelola tetap wajib memperkuat rasa percaya ini melalui peningkatan mutu layanan umum, penegakan aturan yang konsisten, keterbukaan manajemen, serta kolaborasi aktif bersama pedagang dan warga.

Pembahasan

Peningkatan kesadaran pedagang dan pengunjung membayar retribusi menjadi indikator penting keberhasilan revitalisasi Pasar Mardika. Kepatuhan ini mencerminkan partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan fasilitas umum. Dalam perspektif *good governance*, retribusi tidak hanya berfungsi sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD), tetapi juga sebagai wujud hubungan timbal balik antara pemerintah sebagai penyedia layanan dan masyarakat sebagai penerima manfaat.

Prinsip *good governance* menekankan transparansi, akuntabilitas, partisipasi, efektivitas, dan responsivitas. Kepatuhan membayar retribusi sangat dipengaruhi oleh persepsi masyarakat terhadap kualitas layanan. Pedagang lebih disiplin membayar ketika merasakan manfaat berupa fasilitas yang lebih baik, keamanan, kebersihan, dan kenyamanan. Hal ini menunjukkan bahwa legitimasi pemerintah dibangun melalui kinerja nyata dan kepercayaan masyarakat, bukan hanya regulasi. Penelitian juga

membuktikan bahwa transparansi dan akuntabilitas meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap kebijakan pengelolaan pasar.

Revitalisasi mengubah fungsi Pasar Mardika dari sekadar pusat perdagangan menjadi ruang pelayanan publik. Sebelum revitalisasi, pedagang menganggap retribusi sebagai beban karena manfaatnya belum dirasakan. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengimbangi perbaikan fisik dengan komunikasi yang menjelaskan penggunaan dana retribusi, sistem pengelolaan, dan manfaat yang diterima pedagang.

Akuntabilitas publik menjadi kunci dalam membangun kesadaran membayar retribusi. Pemerintah harus terbuka mengenai sumber pendapatan, mekanisme pemungutan, alokasi anggaran, dan dampaknya terhadap peningkatan layanan. Transparansi tersebut mendorong pedagang memandang retribusi sebagai bentuk gotong royong untuk memelihara pasar.

Selain itu, pelibatan pedagang dalam perencanaan, penyusunan aturan, evaluasi layanan, dan pengawasan fasilitas dapat menumbuhkan rasa memiliki terhadap pasar. Rasa memiliki tersebut mendorong kepatuhan membayar retribusi secara sukarela.

Dengan demikian, meningkatnya kesadaran membayar retribusi pada revitalisasi Pasar Mardika merupakan hasil penerapan *good governance* yang memadukan kualitas layanan, transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi masyarakat. Retribusi tidak lagi dipandang sebagai beban, tetapi sebagai kontribusi bersama untuk menjaga keberlanjutan pasar tradisional modern.

Revitalisasi Lingkungan Pasar sebagai Fondasi Penguatan Pasar Tradisional Modern

Data lapangan menunjukkan bahwa revitalisasi Pasar Mardika berhasil meningkatkan kualitas fisik kawasan, seperti kebersihan, keteraturan, fasilitas umum, dan kenyamanan bertransaksi. Namun, perubahan perilaku pengguna pasar belum optimal. Sebagian pedagang dan pengunjung masih kurang menjaga kebersihan, ketertiban, dan kelestarian lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa revitalisasi tidak cukup berfokus pada pembangunan fisik, tetapi juga harus mendorong perubahan perilaku, budaya organisasi, dan partisipasi masyarakat. Temuan ini terlihat dari perbedaan persepsi, di mana pedagang menilai pasar lebih bersih dan rapi, sedangkan pengunjung masih mengeluhkan drainase, sampah, dan pedagang di luar gedung.

Dalam perspektif *Urban Revitalization*, revitalisasi merupakan upaya terpadu untuk memulihkan fungsi ekonomi, sosial, dan lingkungan melalui perbaikan fisik, tata kelola, dan pelibatan masyarakat. Meskipun pemerintah telah menyediakan fasilitas kebersihan, melakukan inspeksi rutin, dan memperbaiki pengelolaan pasar, manfaat revitalisasi belum maksimal karena masih ada pedagang yang membuang sampah sembarangan dan berjualan di luar area pasar. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara keberhasilan pembangunan fisik dan transformasi sosial.

Permasalahan utama bukan lagi keterbatasan infrastruktur, melainkan rendahnya kesadaran kolektif dalam menjaga ruang publik. Infrastruktur hanya menyediakan kapasitas fisik, sedangkan keberlanjutan revitalisasi bergantung pada kapasitas sosial seluruh komunitas pasar. Karena itu, revitalisasi harus dipandang sebagai upaya bersama pemerintah, pengelola, pedagang, dan pembeli.

Teori *Public Space* menegaskan bahwa pasar merupakan ruang interaksi sosial, pembentukan identitas lokal, dan ekspresi budaya. Lingkungan yang bersih, aman, dan nyaman memperkuat interaksi sosial, rasa memiliki (*sense of place*), serta kepercayaan masyarakat terhadap pengelola.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa revitalisasi tidak cukup hanya melalui pembangunan fisik, tetapi juga memerlukan peningkatan kualitas layanan, kenyamanan, kepuasan konsumen, dan manajemen pasar yang baik untuk meningkatkan daya saing.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, studi ini menunjukkan bahwa perbaikan fisik tidak otomatis menciptakan lingkungan pasar yang bersih tanpa perubahan perilaku pengguna. Oleh karena itu, keberhasilan revitalisasi ditentukan oleh integrasi pembangunan fisik, tata kelola kolaboratif, dan perubahan budaya masyarakat sebagai proses transformasi sosial.

Revitalisasi dan Penguatan Citra Pasar Tradisional Modern

Fakta lapangan menunjukkan bahwa revitalisasi berhasil memperbaiki persepsi masyarakat terhadap Pasar Mardika menjadi lebih bersih, tertata, nyaman, dan modern. Namun, citra pasar tradisional modern belum sepenuhnya terbentuk karena masih terdapat pedagang liar di luar gedung, sanitasi yang belum merata, dan lemahnya penegakan aturan. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan citra pasar modern masih merupakan proses yang berkelanjutan.

Menurut perspektif *place branding*, citra suatu tempat dibentuk oleh pengalaman pengguna, bukan hanya perubahan fisik. Pasar akan dipandang modern apabila masyarakat secara konsisten merasakan kenyamanan, keamanan, kebersihan, pelayanan yang baik, dan kemudahan akses.

Revitalisasi Pasar Mardika telah membangun identitas visual melalui gedung baru, zonasi lapak, dan fasilitas publik. Namun, identitas pengalaman (*experiential identity*) belum optimal karena masih terganggu oleh pedagang liar, kemacetan, dan kebersihan yang belum konsisten. Dengan demikian, keberhasilan *place branding* lebih ditentukan oleh kualitas pengalaman pengunjung daripada kemegahan fisik.

Berdasarkan teori SERVQUAL, peningkatan kualitas fisik (*tangible*) telah tercapai, tetapi dimensi *reliability* dan *responsiveness* masih lemah akibat belum optimalnya penertiban pedagang liar. Perbaikan fasilitas fisik perlu diimbangi dengan peningkatan kualitas pelayanan agar kepuasan masyarakat meningkat. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa kualitas layanan menjadi faktor utama dalam meningkatkan pengalaman belanja, kepuasan pelanggan, dan daya saing pasar tradisional.

Kajian *place branding* juga menegaskan bahwa keberhasilan membangun identitas kawasan memerlukan tata kelola yang inklusif, komunikasi yang baik, dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan. Identitas pasar tidak cukup dibangun melalui pembangunan fisik, tetapi harus diwujudkan melalui pengalaman positif yang dirasakan pengunjung.

Penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi tidak hanya meningkatkan daya saing ekonomi, tetapi juga membentuk identitas kawasan (*place identity*) yang memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap konsep pasar tradisional modern. Oleh karena itu, keberhasilan revitalisasi perlu diukur dari perubahan persepsi masyarakat, bukan hanya dari pembangunan fisik.

Untuk memperkuat citra Pasar Mardika, pemerintah dan pengelola pasar perlu melanjutkan revitalisasi melalui penegakan aturan, peningkatan kualitas layanan, penguatan komunikasi publik, promosi pasar, dan pemberdayaan pedagang. Dengan demikian, citra pasar tradisional modern tidak hanya menjadi identitas visual, tetapi juga tercermin dalam pengalaman nyata masyarakat.

Kesadaran Retribusi Daerah dalam Perspektif *Good Governance* dan Akuntabilitas Publik

Analisis revitalisasi Pasar Mardika Ambon tidak hanya berfokus pada perbaikan fisik, tetapi juga pada pembenahan tata kelola untuk meningkatkan kualitas layanan publik dan kapasitas fiskal daerah. Meningkatnya kesadaran pedagang membayar retribusi menjadi bukti keberhasilan revitalisasi. Retribusi tidak hanya berfungsi sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD), tetapi juga sebagai bentuk hubungan timbal balik antara pemerintah sebagai penyedia layanan dan masyarakat sebagai penerima manfaat.

Kepatuhan membayar retribusi lebih dipengaruhi oleh persepsi masyarakat terhadap kualitas layanan daripada ancaman sanksi. Pedagang bersedia membayar secara konsisten ketika merasakan manfaat nyata, seperti kebersihan, keamanan, kenyamanan, perawatan fasilitas, dan penataan pasar yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa revitalisasi fisik memperkuat legitimasi pemerintah dalam membangun kepatuhan fiskal. Temuan ini juga didukung penelitian yang menegaskan pentingnya manajemen yang baik dan komunikasi antara pemerintah dan pemangku kepentingan.

Dalam perspektif *good governance*, meningkatnya kepatuhan membayar retribusi merupakan hasil dari transparansi, akuntabilitas, efektivitas, dan partisipasi. Keterbukaan informasi mengenai tarif, mekanisme pemungutan, dan penggunaan dana membuat pedagang memandang retribusi sebagai kontribusi bersama, bukan sekadar beban.

Hal ini sejalan dengan konsep *social contract*, yaitu kepatuhan masyarakat bergantung pada persepsi terhadap keadilan dan manfaat kebijakan. Keberhasilan peningkatan retribusi lebih ditentukan oleh kemampuan pemerintah membangun rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap fasilitas publik daripada pengawasan atau sanksi.

Akuntabilitas publik juga menuntut pemerintah menjelaskan penggunaan dana retribusi secara terbuka. Ketika pedagang merasakan manfaat berupa pasar yang lebih bersih, aman, dan nyaman, kepercayaan serta legitimasi pemerintah dalam memungut retribusi semakin kuat.

Dengan demikian, meningkatnya kepatuhan membayar retribusi pascarevitalisasi merupakan hasil nyata dari perbaikan tata kelola, bukan sekadar pengetatan pengawasan. Pemerintah perlu berperan sebagai pelayan publik yang membangun kepercayaan masyarakat melalui transparansi, partisipasi, dan pengelolaan pasar yang berkelanjutan.

Kepercayaan terhadap Tata Kelola Pasar sebagai Outcome Revitalisasi

Kepercayaan publik merupakan salah satu hasil terpenting revitalisasi pasar. Keberhasilan kebijakan ini ditentukan oleh penerimaan, pemahaman, dan pengakuan masyarakat. Kasus Pasar Mardika Ambon menunjukkan bahwa revitalisasi tidak hanya memperbaiki fasilitas fisik, tetapi juga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah sebagai pengelola ruang ekonomi publik.

Sebelum revitalisasi, pasar menghadapi masalah seperti lapak semrawut, sanitasi buruk, fasilitas terbatas, dan manajemen yang lemah sehingga menurunkan kepercayaan masyarakat. Revitalisasi menjadi strategi untuk memperbaiki citra pasar sekaligus membangun kembali hubungan antara pemerintah, pedagang, dan pembeli.

Kepercayaan masyarakat tumbuh ketika pelaksanaan kebijakan sesuai dengan janji pemerintah. Berdasarkan teori *public trust*, kepercayaan dibangun melalui kompetensi, integritas, dan kepedulian birokrasi. Hal ini diwujudkan melalui penyediaan fasilitas yang memadai, penerapan aturan yang adil, dan pelibatan pedagang dalam pengembangan pasar.

Perbaikan fisik Pasar Mardika Ambon menjadi simbol pembaruan tata kelola. Lingkungan yang bersih, tertib, dan nyaman meningkatkan persepsi positif masyarakat terhadap profesionalisme pemerintah. Namun, kepercayaan publik hanya dapat dipertahankan melalui pengelolaan yang konsisten, pemeliharaan fasilitas, respons terhadap keluhan, dan komunikasi yang baik dengan pedagang.

Keberhasilan revitalisasi harus mencakup aspek fisik, ekonomi, sosial, dan kelembagaan. Karena itu, pengelolaan Pasar Mardika Ambon memerlukan kolaborasi pemerintah, pedagang, konsumen, dan masyarakat sekitar. Dari perspektif *place branding*, citra pasar modern dibentuk tidak hanya oleh perbaikan fisik, tetapi juga oleh pengalaman positif pengguna, seperti kenyamanan, keamanan, dan pelayanan yang baik.

Secara keseluruhan, revitalisasi Pasar Mardika Ambon membuktikan bahwa transformasi pasar tradisional merupakan reformasi tata kelola pelayanan publik yang mengintegrasikan aspek fisik, sosial, ekonomi, dan kelembagaan.

Pertama, perbaikan fasilitas dan lingkungan pasar meningkatkan kenyamanan pengguna serta memperkuat citra pasar sebagai pusat ekonomi yang modern dan layak dikunjungi.

Kedua, kepatuhan pedagang membayar retribusi masih rendah akibat minimnya kunjungan dan masih adanya pedagang yang berjualan di luar area pasar. Pedagang berharap pemerintah lebih tegas menertibkan pelanggaran tersebut karena kepercayaan terhadap integritas pemerintah menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepatuhan.

Ketiga, kepercayaan masyarakat terhadap tata kelola pasar menjadi hasil strategis revitalisasi sekaligus modal sosial bagi keberlanjutan pengelolaan pasar. Oleh sebab itu, keberhasilan revitalisasi tidak hanya diukur dari perbaikan fisik, tetapi juga dari terwujudnya tata kelola yang transparan, akuntabel, partisipatif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Penelitian ini menegaskan bahwa revitalisasi pasar tradisional merupakan proses transformasi kelembagaan yang mengubah peran pemerintah dari sekadar pengelola fasilitas menjadi penyelenggara tata kelola publik yang berkualitas, sehingga mampu meningkatkan kenyamanan berbelanja, kepatuhan pembayaran retribusi, kepercayaan masyarakat, dan penguatan ekonomi lokal.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan, revitalisasi Pasar Mardika Ambon berperan penting dalam memperkuat citra pasar melalui perubahan fisik, sosial, ekonomi, dan tata kelola. Peningkatan fasilitas, kebersihan, penataan ruang, dan kenyamanan berhasil mengubah persepsi pedagang dan masyarakat menjadi lebih positif terhadap keberadaan pasar.

Revitalisasi juga memperkuat identitas Pasar Mardika Ambon sebagai pusat ekonomi publik yang modern, tertata, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Kenyamanan berbelanja meningkatkan pengalaman pengunjung sekaligus menumbuhkan kepercayaan terhadap kemampuan pemerintah daerah dalam mengelola fasilitas umum. Keberhasilan program tidak hanya diukur dari pembangunan fisik, tetapi juga dari terciptanya tata kelola pasar yang berkualitas dan berkelanjutan.

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara meningkatnya kesadaran pedagang membayar retribusi dengan penilaian positif terhadap layanan dan manfaat pascarevitalisasi. Retribusi tidak lagi dipandang sekadar beban administratif, melainkan bentuk tanggung jawab kepada negara

ketika pemerintah mampu menunjukkan akuntabilitas dan pelayanan yang nyata. Namun, masih terdapat pedagang yang belum disiplin membayar retribusi karena merasa biaya tidak sebanding dengan omzet, terutama saat kunjungan pasar menurun dan pedagang di luar area pasar tetap dibiarkan berjualan.

Riset ini menyimpulkan bahwa revitalisasi Pasar Mardika Ambon merupakan upaya perubahan tata kelola yang mengintegrasikan pembangunan fisik, peningkatan layanan, penguatan kepercayaan publik, dan optimalisasi pendapatan daerah. Pasar rakyat dapat berkembang menjadi pasar tradisional modern apabila dikelola secara transparan, akuntabel, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat.

Implikasinya, pemerintah daerah perlu memastikan keberlanjutan pengelolaan pasar melalui pemeliharaan sarana, peningkatan standar layanan, pelibatan pedagang dalam penyusunan kebijakan, dan transparansi pengelolaan retribusi. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji dampak revitalisasi terhadap omzet pedagang, perubahan pola belanja konsumen, dan efektivitas kerja sama antara pemerintah, pedagang, dan masyarakat dalam pengelolaan pasar tradisional modern.

REFERENSI

- Agustin, A. F., Sari, S. R., Simbolon, M. M., & Arif, L. (2025). Implementasi kebijakan revitalisasi pasar tradisional (Studi kasus Pasar Kembang Kota Surabaya). *Jurnal Publik*, 19(2), 122–133. <https://doi.org/10.52434/jp.v19i02.557>
- Amyulianthy, R., Muda, R., Said, J., & Setyaningrum, D. (2022). Measuring good public governance in the local governments of Indonesia: A multidimensional index. *Asia-Pacific Management Accounting Journal*, 17(2), 201–227. <https://doi.org/10.24191/APMAJ.V17i2-07>
- Atmadji, E., & Putri, W. M. D. (2025). Pengaruh revitalisasi pasar tradisional di Pasar Prawirotaman Yogyakarta terhadap kesejahteraan penjual dan pembeli. *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan*, 3(2), 182–189. <https://doi.org/10.20885/JKEK.vol3.iss2.art8>
- Cahyani, N. M., Suamba, I. K., & Dewi, I. A. L. (2022). Tata kelola pasar tradisional dan pendapatan pedagang setelah adanya revitalisasi pasar (Studi kasus Pasar Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung). *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 11(1), 304–316. <https://doi.org/10.24843/JAA.2022.v11i1.p28>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book270550>
- Dewelis, V. D., Ratu, M., & Kiak, N. T. (2023). Analysis of traditional market revitalization in increasing genuine income of the Kupang City region. *JMM17: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen*, 10(2), 68–74. <https://doi.org/10.30996/jmm17.v10i2.9268>
- Engkus, E. (2020). Implementasi kebijakan revitalisasi pasar tradisional Sarijadi Kota Bandung. *Jurnal Governansi*, 6(1), 9–16. <https://doi.org/10.30997/jgs.v6i1.2388>
- Indrawan, N. K. R. A., Yuliartika, I. G. A. A., & Marsitadewi, K. E. (2024). Implementasi kebijakan revitalisasi pasar tradisional untuk meningkatkan daya saing dengan pasar modern. *Jurnal Widya Publika*, 12(1). <https://doi.org/10.70358/widyapublika.v12i1.1201>
- Kristinawati, N. L. (2025). Perspektif good governance dalam revitalisasi pasar rakyat Gianyar. *Socio-political Communication and Policy Review*. <https://doi.org/10.61292/shkr.191>
- Lesa, H. (2026). Revitalisasi Pasar Datar Manuah Kota Palangka Raya berbasis penguatan tata kelola pasar rakyat. *Restorica: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara dan Ilmu Komunikasi*, 12(1), 16–26. <https://doi.org/10.33084/restorica.v12i1.12366>
- Mahadiansar, & Poti, J. (2020). Evaluasi kebijakan revitalisasi pasar tradisional: Studi Pasar Akau Potong Lembu Kota Tanjungpinang. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 6(3), 294–309. <https://doi.org/10.26618/kjap.v6i3.4165>
- Mardiasmo. (2021). *Akuntansi sektor publik*. Yogyakarta: Andi Offset
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Osborne, S. P. (2021). *Public service logic: Creating value for public service users, citizens, and society through public service organizations*. Routledge.

- Penguatan Citra Pasar Mardika Ambon Sebagai Pasar Tradisional Modern melalui Revitalisasi Lingkungan Pasar dalam Upaya Meningkatkan Kenyamanan, Kepercayaan dan Penerimaan Retribusi Daerah***, Linda Grace Loupatty, Almendi Queen Lopulalan, Tiara Wattimena, Darryl Gneis Lona, Wilbertrista Danielo Riry 1861
- Pradhana Yasa, I. G. N. P. A., Wijaya, K. A. S., & Purnamaningsih, P. E. (2022). E-retribusi pasar di Pasar Galiran Kabupaten Klungkung dalam perspektif good governance. *Citizen Charter*. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/citizen/article/view/83184>
- Rohman, A., & Larasati, D. C. (2023). Revitalisasi pasar rakyat sebagai upaya menjaga eksistensi pasar tradisional. *Anterior Jurnal*, 22(2). <https://doi.org/10.33084/anterior.v22i2.4597>
- Safari, M. A. (2020). Implementasi revitalisasi pasar tradisional B Srikaton. *Jurnal Governance dan Administrasi Publik*, 4(1), 18–31. <https://doi.org/10.33369/jgoap.v4i1.12464>
- Setiawan, R., & Satia, M. R. (2026). Good governance, transparency, and accountability in regional financial management: A literature review. *Journal of Social Research*, 5(3). <https://doi.org/10.55324/josr.v5i3.3034>
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif. Bandung: Alfabeta. (KIKP Pertanian)
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-29). Bandung: Alfabeta. (Perpustakaan UMPR)
- Sugiyono. (2023). Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif. Bandung: Alfabeta. (Perpustakaan UMPR)
- Suhardi, U. U., Pribadi, U., & Losi, Z. (2023). The effects of good governance principles: Accountability, transparency, and participation on public trust in village funds management. *International Journal of Social Science and Business*, 7(4), 969–978. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v7i4.57648>
- Sulistiyo, U. (2023). Metode penelitian kualitatif. Jambi: Salim Media Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=nJm8EAAAQBAJ>
- Vicoresita, C. (2026). Analisis penghambat dan strategi optimalisasi pajak serta retribusi daerah untuk mewujudkan kemandirian fiskal daerah setelah berlakunya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022. *Good Governance and Public Policy*, 1(1), 1–9. (riset.unisma.ac.id)
- Y. B., & Rolalisasi, A. (2024). Revitalisasi pasar tradisional di Indonesia: Studi kasus Pasar Ateh Bukittinggi dan Pasar Prawirotaman Yogyakarta. *Jurnal Lingkungan Karya Arsitektur*, 4(1). <https://doi.org/10.37477/lkr.v4i1.708>
- Badan Pusat Statistik Kota Ambon. (2024). Kota Ambon Dalam Angka 2024. Ambon: BPS Kota Ambon.
- Dinas Perdagangan Kota Ambon. (2023). Laporan Revitalisasi Pasar Mardika Kota Ambon. Ambon: Pemerintah Kota Ambon.